

**DIKSI DAN BAHASA FIGURATIF DALAM NASKAH DRAMA *AUM*
KARYA PUTU WIJAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

Aini Amalia Azmi

NIM 125110701111019

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2016

Halaman Persetujuan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aini Amalia Azmi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang,
Pembimbing



(Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd)

NIK 2011068711211001



Halaman Pengesahan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aini Amalia Azmi telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.



(Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd), Ketua Dewan Penguji
NIP 1985051 1 200812 1 003



(Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd), Anggota Dewan Penguji
NIK 201106871121 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi



(Nanang Bustanul Fauzi)
NIP 1985051 1 200812 1 003

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



(Syariful Muttaqin, M.A)
NIP 19751101 200312 1 001

Halaman Pernyataan Keaslian

Dengan ini saya:

Nama : Aini Amalia Azmi

NIM : 125110701111019

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 19 Desember 2016



(Aini Amalia Azmi)
125110701111019

KATA PENGANTAR

Asslamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis atas kehadirat Allah SWT, karena atas kemudahan yang tanpa batas, sehingga skripsi ini mampu terselesaikan tepat waktu. Penulis mengangkat judul “Diksi dan Bahasa Figuratif dalam Naskah Drama *AUM* Karya Putu Wijaya”. Skripsi ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan penulis merasa memiliki hutang budi kepada pihak-pihak yang tercantum di bawah ini.

Terima kasih setulusnya saya sampaikan kepada Bapak Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah lelah membimbing sampai tercapainya penelitian yang baik dan benar sesuai kaidah penelitian sastra khususnya bidang stilistika; Bapak Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd. yang memberikan bimbingan terkait penelitian saya dan juga selaku ketua program studi yang membantu urusan administratif penelitian; Pemimpin Fakultas Ilmu Budaya, Bapak Prof. Ir. Ratya Anindhita dan Bapak Syariful Mutaqqin, M.A. yang memberikan kelancaran dalam proses administrasi; seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi; serta seluruh staf FIB yang telah membantu dalam proses administrasi akademik.

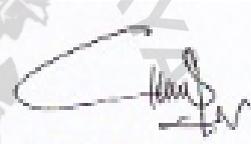
Terima kasih untuk Verida, Nadia, Vellin, Zizi, Arfia, Ima, dan Eko yang telah membantu mengarahkan penulisan, mengecek kepenulisan, dan senantiasa memberikan semangat yang luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini; Saudari Rahma Ayu yang membantu memeriksa kebenaran data; Saudari Dwi Retno Palupi yang merelakan banyak waktunya untuk mendengarkan segala keluhan, sekaligus memberikan semangatnya yang luar biasa ke penulis; dan seluruh mahasiswa Dik Sasindo angkatan 2012 yang memberikan semangat luar biasa

Terima kasih sedalam-dalamnya untuk Ayah tercinta Subari dan Ibu terbaik Miftahul Choir yang selalu mencurahkan keringat, air mata, dan doa yang

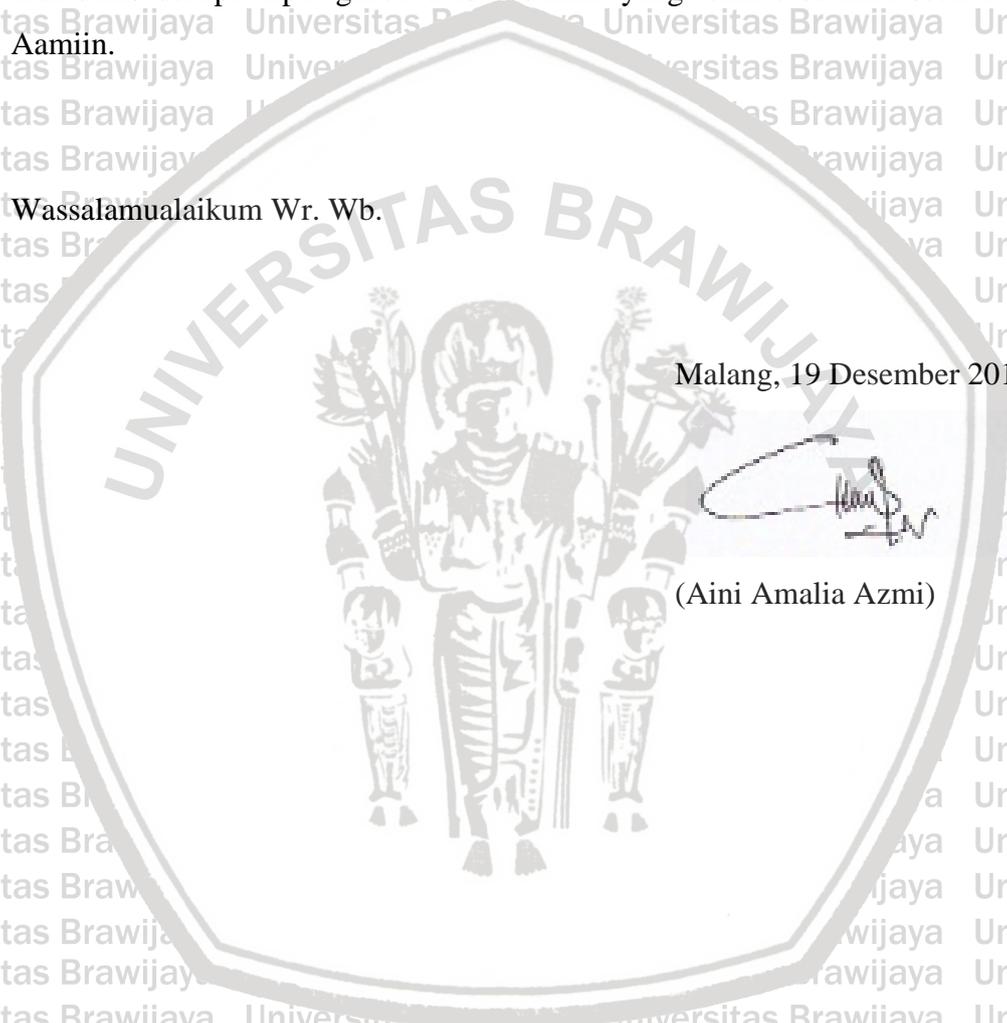
merdu di tengah malam secara khusus untuk penulis; Kakak penulis Fitria Fathul Bari yang selalu memberikan pelatihan kesabaran; serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu serta membalasnya dengan sebuah kebaikan. Meskipun demikian, segala ketidaksempurnaan skripsi ini sepenuhnya tanggung jawab penulis. Semoga Allah membalas berlipat-lipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan secara tulus. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 19 Desember 2016



(Aini Amalia Azmi)



Abstrak

Azmi, Aini Amalia. 2016. **Diksi dan Bahasa Figuratif dalam Naskah Drama *AUM* Karya Putu Wijaya**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd

Kata Kunci : stilistika, *AUM*, diksi, bahasa figuratif

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata dan diksi. Semua karya fiksi dapat dikaji melalui stilistika, salah satunya adalah naskah drama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya. Dalam naskah drama *AUM* banyak memunculkan watak-watak keras pada tokoh-tokohnya yang dapat dilihat dari penggunaan diksi dan bahasa figuratif yang terdapat dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya. Hal tersebut juga merupakan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini merupakan bentuk pengkajian makna. Sumber data dalam penelitian ini yakni naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya dan data yang diteliti yakni; (1) penggunaan diksi yang berupa dialog naskah drama *AUM* dan fokus pada kata atau frasa denotasi, konotasi, dan bahasa daerah (bahasa Jawa), (2) penggunaan bahasa figuratif diantaranya simile, metafora, ironi, sarkasme, repetisi, litotes, hiperbola, dan alegori. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa cara diantaranya teknik pustaka, pengamatan, dan catat. Langkah analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini terdapat dua poin yakni; 1) penggunaan diksi yang dibagi menjadi 3 sub diantaranya a) lima data denotasi berupa kata kerja dan kata benda yang menunjukkan watak keras dan kasar pada tokoh, b) sembilan data konotasi berupa kata benda dan kata kerja yang menunjukkan sikap kasar tokoh berupa umpatan, celaan, dan hinaan, c) lima bahasa daerah (Jawa) berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata ganti yang menunjukkan identitas dan watak kasar pada salah satu tokoh dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya, 2) 16 data penggunaan bahasa figuratif yang didominasi oleh majas sarkasme dalam penggambaran watak tokoh dan majas simile dan hiperbola dalam pendeskripsian kejadian dalam naskah. Secara keseluruhan menunjukkan suasana yang terjadi dalam naskah adalah suasana santai maupun tegang.

Abstract

Azmi, Aini Amalia. 2016. **Diction and Language figurative in a manuscript drama *AUM* by Putu Wijaya.** Indonesian Language and Literature Study Program, Faculty of Cultural Studies Brawijaya University.

Advisor : Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd

Keywords : stilistika, *AUM*, diction, figurative language

Stilistika is studying a the use of language in literary work which includes its uniqueness and specificity of language and a style, the choice of words and diction. All of fiction can examined through stilistika, one is the drama. In this study, researchers used the drama *AUM* by Putu Wijaya. In a manuscript drama *AUM* many eliciting characters hard on figures that can be seen from the use of language figurative diction and contained in the drama *AUM* by Putu Wijaya. And that too is the main issues in this research.

A method of this research using qualitative methods because the research is the meaning of the form of assessment. Data sources in this research namely manuscript work of drama *AUM* putu wijaya and data researched namely; (1) of the use of diction form of dialogue drama *AUM* manuscript and focus on words or phrases denotasi, connotation, and language regional (java) language, (2) The figurative language using similes, metaphor, irony, sarcasm, repetition, litotes, hyperbole, and allegory. Techniques of collection data use citations, observation, and note. Data analysis step in this research using reduction of the data, presentation of data, and the withdrawal of the conclusions.

The results are two points and; 1) the use of diction divided into 3 sub including a) five denotasi of data verb and a noun that denotes and hard and rough on figures, b) nine data connotation of a noun and verbs demonstrate the attitude of aspersion rough figures, reproach, and insult, c) five in dialect of java verb, a noun, an adjective, and pronouns showing identity and character rough on one figure in a manuscript drama *AUM* work Putu Wijaya, 2) 16 data the use of language figurative of is majas dominated by majas sarcasm his portrayals of the nature of figures and hyperbole and simile in description scene in a manuscript. Overall show situation is happening in a manuscript a relaxed and tense.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Rumusan Masalah	4
1. 3. Tujuan	4
1. 4. Manfaat	5
1. 5. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2. 1. Penelitian Terdahulu	7
2. 2. Drama	8
2. 3. Stilistika	12
2. 3. 1. Diksi	13
2. 3. 2. Bahasa figuratif	16
BAB III METODE PENELITIAN	19
3. 1. Jenis Penelitian	19
3. 2. Sumber Data dan Data	19
3. 3. Pengumpulan Data	20
3. 4. Analisis Data	24
3. 5. Pengecekan Keabsahan Data	25
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	27
4. 1. Diksi atau pilihan kata dalam naskah drama <i>AUM</i> karya Putu Wijaya	27
4. 2. Penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam naskah drama <i>AUM</i> karya Putu Wijaya	44
BAB V PENUTUP	55
5. 1. Simpulan	55
5. 2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
Lampiran	60

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
Tabel 3.1 Contoh Kodifikasi Bahasa Figuratif.....	22
Tabel 3.2 kode dan keterangan.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Diksi.....	61
Lampiran 2. Data Bahasa Jawa.....	68
Lampiran 3. Data Bahasa Figuratif.....	70
Lampiran 4. Alur Cerita Naskah Drama AUM Karya Putu Wijaya.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki keindahan. Menurut Satoto (2012, hal. 107) pengarang sastra, baik puisi maupun prosa, adalah pembentuk bahasa yang sangat pandai memakai sumber-sumber bahasa sehari-hari untuk menciptakan suatu karya sastra yang menakjubkan dan yang menjadi 'peralatan hidup'. Kecakapan seorang pengarang adalah kecakapan berbahasa dan ciptaannya adalah ciptaan bahasa.

Hubungan sastra dan bahasa saling berkaitan, hal ini terjadi karena sastra tidak akan lepas dari bahasa yang merupakan media utamanya. Kajian mengenai hubungan sastra dan bahasa juga belum menunjukkan tanda-tanda yang seimbang dan belum menunjukkan fungsi secara proporsional. Menurut Ratna (2014, hal. 148) fokus bidang yang banyak dilakukan bahasa di antaranya: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, variasi bahasa, dan sebagainya, sedangkan sastra lebih fokus terhadap unsur luarnya, di antaranya meliputi: sosiologi, psikologi, peranan pembaca, dan tanggapan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kajian gaya bahasa menjadi peran yang sangat penting.

Dalam perspektif bahasa, karya sastra khususnya naskah drama yang dipandang sebagai salah satu bentuk karya fiksi juga banyak memunculkan sarana-sarana puitik selain puisi dan novel. Kajian sarana puitik atau keindahan yang bertujuan meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra adalah stilistika. Stilistika merupakan ilmu linguistik yang mengkaji tentang gaya bahasa secara luas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2014, hal 3). Stilistika sendiri sangat berkaitan dengan pengarang. Dengan stilistika, pembaca akan mengetahui latar belakang pengarang berdasarkan diksi dan gaya bahasa.

Dalam naskah drama, setiap pengarang memiliki kekhasan bahasa yang diselipkan dalam setiap karyanya, misalnya pada kumpulan naskah drama karya Putu Wijaya. Putu Wijaya merupakan sastrawan yang banyak melahirkan karya-karya fiksi baik drama maupun prosa misalnya dalam *Cahaya Bulan Bila Malam, Bertambah Malam, Invalid, Tak Sampai Tiga Bulan, Orang-Orang Malam, Lautan Bernyanyi, Aduh, Anu, Edan, hum-pim-pah, dag-dig-dug, AUM*, dan lain sebagainya. Gaya penulisan Putu Wijaya sangat kental sekali, ia cenderung mempergunakan gaya objektif dalam pusat pengisahan dan menggunakan bahasa prosa yang tidak lagi formal; bahkan kadang-kadang tampak tidak dramatis dan kacau (Satoto, 2012, hal. 141).

Dalam penelitian ini, objek yang akan dikaji adalah naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya. Naskah *AUM* ini diterbitkan dalam bentuk buku oleh Teater Mandiri pada tahun 1993. Naskah drama *AUM* menggambarkan tentang

sekumpulan orang-orang udik yang datang dari Desa untuk menghadap Bupati dan mengadukan permasalahan-permasalahan yang mereka alami. Akan tetapi dalam kenyataannya ketika sampai di rumah Bupati, mereka dihalang-halangi oleh Hansip yang berjaga di rumah Bupati hingga akhirnya mereka dapat bertemu Bupati dan mengadukan persoalan-persoalan mereka yang tidak dapat mereka pecahkan. Namun ternyata, Bupati sendiri tidak dapat menjawab persoalan mereka sehingga mereka semua bunuh diri dengan tujuan agar dapat menghadap Tuhan dan mengadukan persoalan mereka.

Dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya banyak digambarkan watak-watak keras pada tokoh, seperti penyebutan umpatan, hinaan, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu hal yang menarik bagi peneliti untuk dikaji dalam studi stilistika. Selain itu, pemilihan bahasa yang ringan atau bahasa yang disampaikan secara gamblang dan blak-blakan oleh Putu Wijaya juga merupakan suatu bentuk keunikan tersendiri dalam naskahnya. Selain itu, salah satu ciri Putu Wijaya dalam karya sastranya adalah setiap tokoh tidak menggunakan nama. Hal tersebut seperti tergambar di naskah *AUM* yang menggunakan nama tokoh seperti orang udik, hansip, bupati, salah seorang dan lain-lain. Oleh karena itu, setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang khas dan berbeda dari pengarang yang lain.

Pada penelitian ini, dipilih salah satu naskah drama karya Putu Wijaya yang berjudul *AUM*. Alasan pemilihan tersebut karena naskah drama *AUM* masih belum ditemukannya penelitian yang mengkaji di bidang interdisipliner antara linguistik dan sastra, khususnya stilistika. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa

pencarian yang telah dilakukan di internet, perpustakaan perguruan tinggi dan buku. Kajian yang akan digunakan untuk meneliti naskah drama 'AUM' ini adalah stilistika.

Kajian stilistika dipilih karena masih tergolong sedikit yang menggunakannya dalam penelitian, khususnya pada naskah drama. Fokus pada penelitian ini adalah analisis stilistika berdasarkan efek keindahan pengarang dan penggunaan bahasa yang digunakan pengarang pada karya sastra. Di dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya terdapat ekspresi bahasa yang unik yang bisa dilihat dari sisi diksi dan bahasa figuratif sehingga perlu untuk dilakukan penelitian dengan kajian stilistika. Dalam penelitian ini, telaah yang dikaji untuk mendukung penelitian stilistika adalah mengungkap keunikan diksi dan bahasa figuratif yang digunakan pengarang. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, judul penelitian yang dipilih adalah *Diksi dan Bahasa Figuratif dalam Naskah Drama AUM karya Putu Wijaya (kajian stilistika)*.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai analisis stilistika pada naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana diksi dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimana bahasa figuratif yang terdapat dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya?

1. 3. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan diksi yang terdapat dalam naskah drama *AUM* karya

Putu Wijaya.

2. Mendeskripsikan bahasa figuratif yang terdapat dalam naskah drama

AUM karya Putu Wijaya.

1. 4. Manfaat

a. Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan bidang kajian Stilistika yang masih jarang diterapkan pada naskah drama.

2. Menambah wawasan penelitian tentang Stilistika dan menjadi referensi bagi para pengkaji sastra untuk memperdalam analisis Stilistika pada karya sastra baik dalam naskah drama maupun karya sastra yang lain.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman kepada pemerhati sastra dalam mengapresiasi karya sastra yang ditinjau dari kajian Stilistika,

2. Mengasah kemampuan para pengkaji sastra dalam hal analisis Stilistika dalam karya sastra serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya,

3. Memberikan alternatif bahan ajar di bidang kajian Stilistika bagi para pengajar sastra.

4. Dapat dijadikan contoh analisis unsur intrinsik dalam pembelajaran di sekolah.

1. 5. Definisi Operasional

1. **Stilistika:** ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata (diksi) dan bahasa figuratif.
2. **Drama:** sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh berisi konflik manusia.
3. **Diksi:** kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan secara tepat dan sesuai untuk memperoleh nilai rasa serta efek makna tertentu dari kelompok masyarakat pembaca dan pendengar.
4. **Bahasa figuratif:** penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari bahasa baku.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian analisis stilistika telah banyak dilakukan oleh para penulis, antara lain skripsi Dwi Fitri Wulandari (UMS, 2011) dengan judul “*Diksi dan Citraan dalam Naskah Drama Obrok Owok-Owok, Ebrek Ewek-Ewek Karya Danarto (Tinjauan Stilistika)*” dan skripsi Indria Ambarwati (UMS 2014) dengan judul “*Citraan dalam Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noer: Kajian Stilistika dan Makna yang Terkandung di dalamnya Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*”. Untuk penggambarannya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil/ Simpulan
1	Dwi Fitri Wulandari	Diksi dan Citraan dalam Naskah Drama Obrok Owok-Owok, Ebrek Ewek-Ewek Karya Danarto (Tinjauan Stilisika)	Hasil penelitian ini menyimpulkan kekhasan gaya bahasa yakni munculnya dominasi gaya perumpamaan, personifikasi, dan simile sehingga dapat diketahui makna dan citraan yang ditimbulkan dari penggunaan gaya tersebut. Selain itu, naskah drama ini menggunakan diksi dengan memanfaatkan kata daerah dan bahasa asing.

2	Indria Ambarwati	Citraan dalam Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noer: Kajian Stilistika dan Makna yang Terkandung di dalamnya Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA	Penelitian ini mendeskripsikan pencitraan dalam naskah drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil karya Arifin C. Noer mengandung daya tarik indera melalui kata-kata yang diciptakan oleh Arifin C. Noer dan medeskripsikan makna diksi sebagai perwujudan ekspresi pengarang yang berfungsi sebagai simbol.
---	------------------	---	---

Dalam skripsinya, Dwi Fitri Wulandari lebih dominan mengkaji diksi dan citraan dalam naskah drama *Obrok Owok-Owok, Ebrek Ewek-Ewek* karya Danarto, sedangkan pada penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai aspek stilistika yang meliputi diksi dan bahasa figuratif dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya.

Begitu pula pada skripsi Indria Ambarwati lebih fokus terhadap pencitraan dan makna diksi yang terkandung dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer, sedangkan pada penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai aspek stilistika yang meliputi diksi, dan bahasa figuratif dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya.

2.2. Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaui, bertindak, dan bereaksi. “Drama” berarti perbuatan, tindakan. Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlibat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada pendengar atau

penonton (Harymawan, dalam Milawati, 2011, hal 72). Oleh karena itu, seseorang ingin menikmati dan memahami karya sastra drama harus dengan menontonnya.

Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media, di atas panggung, film, dan televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera.

Seperti diketahui, drama pada umumnya diawali dengan prolog, pembagian atas babak cerita, dan epilog. Drama disajikan dengan menyebutkan para pelaku dan para pemeran lain pada awal dialog dan cerita. Drama ditulis dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan untuk pementasannya (Ratna, 2014 hal 369). Tidak ada drama yang ditulis semata-mata untuk di baca. Pengertian drama tulis, drama yang dibaca adalah drama sebelum dipentaskan. Drama sering dihubungkan dengan teater. Teater mempunyai makna yang luas dibandingkan dengan drama, dan drama juga dimasukkan dalam pengertian teater. Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa drama merupakan karya sastra yang disajikan berupa dialog atau percakapan para tokoh baik yang dipentaskan maupun berupa teks.

Berdasarkan beberapa teori tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa drama adalah sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh berisi konflik manusia.

Struktur drama berasal dari kata *structura* yang berarti bentuk/bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, hubungan unsur satu dengan unsur lain, dan hubungan antar unsur dengan totalitasnya. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra yang mana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun

sebuah karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra antara lain alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat (Ratna, 2012 hal. 91-94).

1) Tema

Menurut Aminuddin (2009 hal. 91), istilah tema berasal dari bahasa latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pegarangnya dengan pembaca umumnya terbalik.

Tema merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pegarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal. Tema dalam hal ini tidaklah berada di luar cerita, tetapi inklusif di dalamnya. Akan tetapi tersebar di dalam unsur-unsur prosa fiksi (Aminuddin, 2009, hal. 92).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra.

2) Alur

Aminuddin (2009, hal. 83) mengemukakan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur

cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

Loban dkk. (dalam Aminuddin, 2009, hal. 84) menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkebang menjadi konflik hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

3) Perwatakan

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu dilakukan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan atau perwatakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa perwatakan merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

4) *Setting*

Karya fiksi akan selalu dilatar belakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Akan tetapi, setting bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga setting pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca dan penontonnya (Aminuddin, 2009, hal. 67).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

2. 3. *Stilistika*

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistic*, yang berarti studi mengenai *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Adapun secara istilah stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Satoto, 2012, hal. 36).

Stilistika seperti yang diketahui menyinggung persoalan *style* atau gaya. Menurut Ratna (2014, hal 3) stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *stil* (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau

penggunaan bahasa dalam karya sastra. Kajian ini dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan bahasa.

Menurut Pradopo (dalam Jabrohim, 2014, hal. 7), stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa. Yang dimaksud gaya bahasa dalam konteks ini tentu saja berkaitan dengan penggunaannya dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni.

Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya. Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkap aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain (Cuddon, dalam Al-Ma'ruf, 2009, hal. 10).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan hingga bahasa figuratif. Dalam penelitian ini, kajian stilistika yang dilakukan meliputi diksi dan bahasa figuratif.

2. 3. 1. Diksi

Diksi atau pemilihan kata adalah kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide yang meliputi persoalan frasiologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Frasiologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau

susunannya, atau cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan. Gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik tertentu, yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2010, hal. 23).

Dengan demikian, diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya. Konteks kata hendaknya dilihat bagi kepentingan wacana sastra secara keseluruhan, bukan dalam arti sempit yang hanya terbatas pada kalimat tempat kata tersebut berada.

Jadi, deskripsi yang akan dilakukan tetap merujuk kepada konteks fiksi yang dikaji.

Keraf (2010, hal. 24) menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Kata merupakan unsur bahasa yang sangat penting dan paling esensial dalam karya sastra. Dalam pemilihannya para sastrawan berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Dalam tatanan bahasa, kata adalah satuan bahasa yang paling kecil yang merupakan lambang atau tanda bahasa yang bersifat mandiri secara bentuk dan makna.

Menurut Keraf (2010, hal. 99-110) adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk mencapai ketepatan pemilihan kata:

- a) Membedakan secara tepat denotasi dan konotasi.
- b) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.

- c) Membedakan kata-kata yang mirip dengan ejaannya.
- d) Hindari kata-kata ciptaan sendiri.
- e) Waspada terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.
- f) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.
- g) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus.
- h) Memergunakan kata-kata indera yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- i) Memerhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
- j) Memerhatikan kelangsungan pilihan kata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kata atau frasa yang dipakai untuk menyampaikan gagasan secara tepat dan sesuai untuk memperoleh nilai rasa serta efek makna tertentu dari kelompok masyarakat pembaca dan pendengar. Dalam penelitian ini, diksi yang digunakan dalam naskah *AUM* karya Putu Wijaya di antaranya, makna denotasi, makna konotasi, dan bahasa daerah.

Denotasi merupakan kata yang merujuk kepada makna yang sebenarnya. Maka yang dimaksud di sini adalah kata denotasi tidak menyembunyikan makna khusus atau memiliki arti lain karena kata denotasi adalah menyampaikan apa yang sebenarnya tertulis di dalam katat (keraf, 2010, hal. 28). Dalam kaitannya dengan naskah, makna denotasi dipilih agar mampu menunjukkan dan menjelaskan pemakaian bahasa yang gamblang dan blak-blakan oleh tokoh.

Konotasi adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya (Keraf, 2010, hal. 28). Kata atau frasa konotasi biasanya mengandung ungkapan atau kiasan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, kata atau frasa konotasi bisa bermakna positif ataupun negatif. Konotasi yang bermakna positif misalnya 'lapang dada' yang bermakna sabar. Sedangkan konotasi yang bermakna negatif contohnya 'panjang tangan' yang bermakna suka mencuri. Dalam kaitannya dengan naskah, makna konotasi mampu menjelaskan penggunaan-penggunaan bahasa kasar seperti umpatan, hinaan dan lain sebagainya.

Menurut Supriyanto (2009, hal. 25) pilihan kata dari kosa kata bahasa daerah yang digunakan untuk penamaan tokoh dapat mempertegas tokoh yang berasal dari daerah tertentu atau mempertegas latar tempat. Penggunaan nama tokoh dan suasana pelataran dapat pula mendukung sebuah penceritaan. Dengan demikian, relasi antar tokoh dan latar dalam suatu cerita akan menjadi kekhasan yang dimiliki pengarang.

2.3.2. Bahasa figuratif

Bahasa figuratif atau bahasa kias merupakan bentuk penggunaan bahasa yang dianggap menyimpang dari bahasa baku (Ratna, 2014, hal. 181). Bahasa figuratif atau bahasa kias digunakan oleh pengarang untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengatakan makna yang akan disampaikan oleh pengarang. Adanya bahasa kias maka sebuah karya sastra lebih terlihat nilai estesisnya dan bisa menggambarkan suasana yang dialami pengarang.

Bahasa figuratif biasanya mengandung makna yang tidak sebenarnya, tetapi bisa

menyampaikan makna dan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang.

Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika dapat mencakup majas, idiom dan peribahasa. Cakupan bahasa figuratif meliputi majas, idiom dan peribahasa namun mempunyai sesuatu hal yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Macam-macam bahasa kiasan yang berupa majas menurut Keraf (2010, hal.

138-145) di antaranya seperti simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, metonimia, sinekdoke, alusi, eponim, epitet, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan paronomasia. Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil reduksi data ditemukan delapan jenis bahasa figuratif yang ditemukan pada objek penelitian, diantaranya;

- a. Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Kata-kata yang mengandung kesamaan secara eksplisit, yakni seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya.
- b. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misal bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata.

c. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar.

d. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

e. Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

f. Repetisi merupakan salah satu jenis majas yang termasuk dalam kategori majas penegasan dan merupakan gaya bahasa peulangan kata, frasa, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat untuk menegaskan hal yang terkait dalam majas tersebut.

g. Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

h. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Menurut Sugiyono (2012, hal. 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat potpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,

Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hal ini berhubungan dengan objek yang diteliti dalam penelitian ini, yakni Naskah Drama *AUM* Karya Putu Wijaya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena sebagian besar penelitian sastra merupakan pengkajian makna, salah satu bentuknya adalah penelitian ini, yakni Diksi dan Bahasa Figuratif dalam Naskah Drama *AUM* Karya Putu Wijaya.

3.2. Sumber Data dan Data

Sumber data merupakan subjek yang dijadikan data penelitian dan diselidiki secara mendalam guna memecahkan masalah. Menurut Arikunto (2013, hal. 172) sumber data adalah subjek asal data didapatkan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya.

Sementara itu, data yang terdapat di dalam sumber data pada penelitian ini adalah informasi yang harus dicari dan diteliti yang sesuai dengan rumusan masalah. Data yang harus dicari dan diteliti tersebut adalah (1) penggunaan diksi yakni berupa dialog dalam satu naskah drama yang berjudul *AUM* karya Putu Wijaya yang diterbitkan pada tahun 1982. Fokus pada penelitian ini adalah kata atau frasa yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan bahasa daerah (Bahasa Jawa), (2) kekhasan dalam bahasa figuratif seperti simile, metafora, ironi, sarkasme, repetisi, litotes, hiperbola, dan alegori.

3.3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa teknik pustaka, pengamatan, dan catat. Teknik pustaka dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan kajian stilistika. Teknik pembacaan yang dilakukan adalah membaca objek kajian penelitian, yakni naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya dengan membacanya secara berulang-ulang tujuannya agar data yang dicari terpenuhi sesuai kebutuhan. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan cara mencatat semua data yang telah dicari dan diamati pada objek kajian penelitian. Adapun contoh penjarangan data dan pengkodean data seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Penjarangan Data

No.	Aspek Stile	Sub-bab Aspek Stile	Indikator
		Denotasi	- Kata yang memiliki makna sebenarnya - Kata yang memiliki perbandingan makna yang sama

1	Diksi		dengan makna yang sebenarnya baik berupa kata kerja atau kata benda.
		Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kata atau frasa yang mengandung suatu makna yang bukan dari makna sesungguhnya - Kata atau frasa yang mengandung kiasan dan menimbulkan efek nilai rasa baik negatif maupun positif.
		Bahasa daerah (Jawa)	<ul style="list-style-type: none"> - Kata yang berasal dari bahasa daerah (Jawa) yang berupa kata kerja, kata sifat, kata benda, kata keterangan, dan kata ganti.
2	Bahasa figuratif	Ironi	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat yang mengungkapkan sindiran dengan menggunakan makna yang berlawanan. - Kalimat yang menyindir maupun mengkritik dengan tingkat intensitas sindiran yang rendah.
		Sarkasme	<ul style="list-style-type: none"> - Klausa atau kalimat yang mengungkapkan kritikan dengan tingkat intensitas yang lebih kasar. - Klausa atau kalimat yang menggunakan kata umpatan, celaan, atau hinaan
		Metafora	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat yang menunjukkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis - Kalimat yang membandingkan dua hal dalam bentuk singkat.
		Litotes	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat yang mengungkapkan

			perkataan dengan rendah hati
	Repetisi		- Klausa yang diulang - Klausa yang terdiri dari dua atau lebih klausa yang sama
	Hiperbola		- Frasa yang melebih-lebihkan sesuatu - Frasa yang membesar-besarkan suatu hal yang kecil atau sepele - Frasa yang terdapat penekanan pada suatu hal yang tidak masuk akal dari makna sebenarnya.
	Simile		- Kalimat yang membandingkan sesuatu secara langsung. - Kalimat yang menggunakan kata hubung seperti, bagaikan, layaknya, bak, laksana, dan sebagainya.
	Alegori		- Kalimat yang berisi cerita kiasan

Tabel 3.2 Contoh Kodifikasi Bahasa Figuratif

No.	Kutipan	Tokoh	Kode
1.	Gagah perkasa begini kok tidur, kok kehilangan senjata. Kentut kamu. Kembali saja ke Jawa. Kalau Bapak tahu wah, pamor kita bisa jatuh. Ada hansip kok tidak memenuhi syarat begini. Mana rokoknya.	Hansip 1	D/Iro/H1/1

Keterangan kodifikasi data

***D/Iro/1/1**

(1) **D:** Dialog

(2) **Iro:** Ironi

(3) **1:** Urutan dalam dialog

Tabel 3.3 kode dan keterangan

Kode	Keterangan
<i>AUM</i>	<i>AUM</i>
Dik	Diksi
D	Denotasi
K	Konotasi
BJ	Bahasa Jawa
Sim	Simile
Iro	Ironi
Sin	Sinisme
Sar	Sarkasme
Met	Metafora
Lit	Litotes
Rep	Repetisi
Hip	Hiperbola
Ale	Alegori
H1	Hansip 1
H2	Hansip 2
Bup	Bupati
KK	Kepala Keluarga
OU	Orang Udik
W	Wanita

3. 4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan kajian stilistika yang terdapat dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya adalah menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014, hal. 247-253). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses dalam merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan merumuskan pola penelitian yang terdapat pada objek kajian penelitian yakni naskah drama *AUM*.

Akhir dari proses reduksi data untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam mencari data.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah pengorganisasian atau penyusunan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan bentuk tabel dan uraian singkat.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan pada langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2012, hal 253) “simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Penemuan yang dimaksud dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek

yang sebelumnya masih samar-samar atau kabur sehingga setelah diteliti menjadi jelas”.

Adapun tahap penarikan simpulan/verifikasi penelitian berupa bagan secara umum berdasarkan prosedur analisis data reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

3.5. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengetahui keakuratan dan yang diteliti. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Sugiyono (2010, hal. 373) mengatakan triangulasi ini di gunakan untuk menguji data dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi dibagi atas tiga, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya mengenai triangulasi tersebut peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut.

- a. Mendiskusikan data dengan ahli (dosen pembimbing). Diskusi tersebut dilakukan dengan cara berdiskusi dengan pokok permasalahan yang sudah dipilih sebelumnya.
- b. Teman sejawat. Fungsi teman sejawat yang dipilih adalah untuk melakukan verifikasi kevalidan data penelitian. Hal itu dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya data disajikan dalam sebuah penelitian.
- c. Membaca berbagai pustaka dan dokumen pendukung mengenai kajian stilistika, pilihan kata dalam bahasa Indonesia, gaya bahasa, dan sebagainya. Dengan membaca ini, maka wawasan peneliti akan semakin

luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/ dipercaya atau tidak.



BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dibahas dua hal sesuai dengan rumusan masalah, yakni pilihan kata atau diksi dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya dan penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya. Adapun uraiannya sebagai berikut.

4.1. Diksi atau pilihan kata dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya

Diksi atau pilihan kata merupakan kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan secara tepat dan sesuai untuk memperoleh nilai rasa serta efek makna tertentu dari kelompok masyarakat pembaca dan pendengar. Pemilihan diksi dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya meliputi denotasi, konotasi, dan penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa).

4.1.1 Denotasi

Denotasi adalah makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna kamus. Beberapa data di bawah ini mengandung makna denotasi:

- 1) Ini **pisau** bapak, saya pinjam tadi malam untuk **ngupas** ketupat. (Dik/D/OU/22)

Kalimat di atas menunjukkan makna denotasi. Namun yang termasuk dalam diksi ditemukan dua kata diantaranya kata *pisau* dan *ngupas*. Kata *pisau* dalam kutipan di atas memiliki makna sesungguhnya yang berarti sebuah benda tajam yang terbuat dari logam maupun besi yang berfungsi untuk memotong, mengupas, menusuk, dan lain-lain.

Adapun sinonim dari kata *pisau* diantaranya, *pedang*, *celurit*, dan *keris*.

Namun ketiga kata tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Misalnya pedang berfungsi sebagai senjata untuk pertahanan diri. Celurit berfungsi untuk memotong rumput, dan keris digunakan untuk senjata pertahanan, namun sering kali keris digunakan untuk upacara adat. Kata pisau lebih tepat digunakan karena fungsinya untuk memotong dan untuk menyesuaikan konteks. Selanjutnya pada kata malam. Selanjutnya pada kata “ngupas” dari kata dasar kupas yang memiliki makna membuka dengan membuang kulit. Kulit yang dimaksud adalah kulit ketupat atau sebagai pembungkus pada ketupat. Adapun kata lain yang serupa adalah menguliti. Mengapa pengarang tidak menggunakan kata menguliti dalam pemilihan kata melainkan ngupas? Karena kata *ngupas* lebih dominan digunakan ketika dalam keadaan santai atau lebih sering digunakan dalam keadaan sehari-hari masyarakat pada umumnya, sedangkan kata menguliti digunakan ketika dalam keadaan sedang melakukan pembedahan pada organ tubuh. Pengarang memilih penggunaan kata yang lebih ke nonformal atau dalam situasi yang tidak formal sehingga menjadikan kesan yang santai. Selain itu, fungsi lain yang ditemukan adalah pemilihan kata pada kata *ngupas* menguatkan karakter tokoh orang udik yang kampung dan polos. Alur pada kutipan naskah tersebut menceritakan ketika tokoh hansip kehilangan pisau ketika ia tertidur semalaman saat sedang bertugas. Namun ternyata pisau tersebut dipinjam oleh tokoh orang udik untuk mengupas ketupat.

2) Ya pak. Bapak bupati sudah **bangun**. (Dik/D/OU/28)

Data denotasi selanjutnya adalah kata *bangun* yang berarti bangkit.

Kata bangun yang dimaksud pada kutipan tersebut adalah bangkit atau bangun dari tidur. Makna dari kutipan kalimat tersebut adalah Bupati telah bangun dari tidurnya. Pengarang tidak menggunakan kata bangkit atau yang lain karena kata bangkit tidak sesuai atau tidak cocok pada konteks.

Sedangkan kata *bangkit* digunakan ketika konteks tersebut sedang dalam keadaan formal. Kata *bangun* pada alur kutipan naskah di atas menceritakan jika tokoh Orang Udik yang seharian telah menunggu Bupati menanyakan keberadaan Bupati kepada Hansip. Orang udik dengan sangat yakin jika Pak Bupati ada di dalam rumah dan telah bangun dari tidurnya karena pada malam hari Orang Udik yang telah membukakan pintu gerbang untuk beliau. Padahal itu adalah tugas Hansip yang menjaga, tetapi berhubung hansip tidur maka orang udik tersebut yang membukakan pintu gerbang.

3) Maaf, maaf saya ambil pakaian **seragam** tadi. (Dik/D/B/733)

Pada kutipan di atas, ditemukan makna denotasi *seragam*. Kata *seragam* memiliki makna pakaian yang sama dengan kelompok. Selain kata seragam, terdapat kata pakaian dinas yang memiliki makna serupa.

Pakaian dinas adalah pakaian yang menunjukkan identitas seseorang sebagai pegawai negeri. Pakaian dinas dan seragam memiliki kesamaan, yakni sama-sama menunjukkan identitas seseorang baik dalam pekerjaan maupun organisasi, hanya saja penyebutan kata *seragam* lebih umum daripada pakaian dinas karena pakaian dinas digunakan hanya untuk

pegawai negeri maupun instalasi pemerintahan. Fungsi penggunaan diksi denotasi pada kata *seragam* adalah untuk menunjukkan latar dan suasana dalam cerita naskah drama *AUM*, yakni latar di sebuah perkampungan dan dalam suasana yang santai. Penyebutan kata *seragam* lebih umum digunakan untuk masyarakat umum daripada pakaian dinas. Penyebutan pakaian dinas biasanya digunakan kepada sesama orang dinas atau pemerintahan. *Seragam* yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah seragam dinas yang digunakan oleh Bupati. Selain itu, fungsi lain dari data tersebut adalah seragam menunjukkan identitas pada tokoh Bupati yang menunjukkan jika Bupati adalah pejabat pemerintahan. Dalam hal ini kutipan kata *seragam* berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh Bupati dan menunjukkan identitas tokoh Bupati. Alur dari kutipan naskah tersebut menceritakan Bupati yang meninggalkan kerumunan orang-orang udik yang sedang bersitegang dengan sesamanya untuk mengambil pakaian dinasnya karena sebelumnya Pak Bupati diprotes oleh salah satu orang udik karena sedang tidak menggunakan seragam dinas.

4) Mereka **mati** semua pak. (Dik/D/H1/787)

Denotasi pada kutipan di atas adalah kata *mati*. Kata *mati* memiliki arti tidak bernyawa, tidak hidup lagi. *mati* dalam konteks kutipan di atas adalah hilangnya nyawa semua orang-orang udik yang datang ke rumah Bupati. Mereka melakukan bunuh diri dengan tujuan terakhir dapat berhadapan dengan Tuhan dan mempertanyakan semua persoalan mereka karena Bupati tidak bisa menjawabnya. Adapun makna yang menyerupai

makna kata “mati” diantaranya, meninggal, tewas, dan gugur. Kata meninggal memiliki arti yang sama dengan kata *mati*, penggunaan istilah meninggal dalam hal ini tidak tepat karena istilah ini tidak memiliki kekuatan makna informatif. Istilah kata *mati* secara konvensional mendegradasi derajat manusia karena istilah ini dipandang hanya pantas untuk binatang. Penyebutan kata tewas memiliki fungsi informatif, penggunaan kata tewas memberi informasi bahwa ada korban meninggal dalam suatu peristiwa. Kemudian, penyebutan kata gugur digunakan oleh manusia namun hanya sebutan untuk pahlawan yang telah kehilangan nyawa. Fungsi penggunaan kata tersebut untuk memperkuat keadaan latar yang terjadi dalam cerita yaitu dalam keadaan santai. Selain itu, fungsi lain adalah untuk memperjelas karakter tokoh hansir yang kasar dan blak-blakan.

4.1.2 Konotasi

Konotasi merupakan makna kata yang memiliki arti bukan sebenarnya. Kata konotasi biasanya mengandung ungkapan-ungkapan atau kiasan tertentu. Berikut ini beberapa data yang mengandung makna konotasi:

5) Gagah perkasa begini kok tidur, kok kehilangan senjata. **Kentut** kamu. Kembali saja ke Jawa. (Dik/K/H1/9)

Pada kutipan tersebut, makna konotasi terlihat dari kata *kentut*. Kentut sendiri memiliki arti buang angin atau gas yang terdapat di dalam tubuh. Namun makna kentut dalam kutipan tersebut bukan pada makna

kentut yang sebenarnya melainkan sebuah makna sebagai umpatan dan celaan. Adapun kata lain yang memiliki makna serupa, yakni buang angin atau buang gas. Penyebutan kata buang angin atau buang gas lebih ke formal, sedangkan pada konteks cerita dalam naskah keadaan yang digambarkan tidaklah dalam keadaan formal melainkan nonformal atau dalam keadaan santai. Selain itu, penyebutan kata kentut juga memperkuat karakter tokoh Hansip yang kasar dan blak-blakan. Munculnya kata celaan tersebut disebabkan oleh tokoh Hansip² yang tidak becus ketika bertugas di malam hari karena senjata yang seharusnya ia bawa terus hilang ketika tertidur.

6) Bung. **Orang besar** itu urusannya banyak. Dan bukan soal-soal **upil** saja. (Dik/K/H1/31)

Pada kutipan tersebut, ditemukan frasa konotasi, yakni *orang besar*. Jika diartikan secara logika adalah orang yang bertubuh besar. Namun jika dikaitkan dengan wacana maka *orang besar* diartikan orang yang memiliki jabatan tinggi atau pejabat. Ada banyak kata yang memiliki pengertian yang sama misal orang *gede* sama-sama memiliki arti besar, namun orang *gede* lebih sering diartikan sebagai orang yang bertubuh besar atau gendut sedangkan orang besar sering digunakan sebagai perumpamaan atau makna konotasi. Fungsi penyebutan kata orang besar untuk memperkuat watak tokoh hansip yang kasar, suka menyindir dan blak-blakan. Seperti yang kita ketahui bahwa jika penggunaan pejabat menjadi orang besar, makna yang ditimbulkan adalah bahwa seorang pejabat adalah orang yang memiliki kekuasaan yang tinggi dan memiliki uang yang berlimpah.

Pada konotasi kedua ditemukannya kaya *upil* yang berarti kotoran hidung yang terbentuk dari ingus yang mengering dengan ukuran bentuk yang kecil. Adapun penyebutan kata lain yang memiliki makna serupa, yakni kata kecil dan sepele. Jika pengarang menggunakan kata kecil ataupun sepele, maka makna tersebut akan berubah menjadi makna denotasi. Selain itu, jika menggunakan makna yang sama-sama konotasi misal kerikil. Kata kerikil juga memiliki bentuk kecil, namun penggunaan kata *upil* dirasa lebih cocok dengan latar yang terdapat dalam cerita yaitu sebuah perkampungan sehingga lebih banyak menggunakan kata-kata kasar. Fungsi dari penyebutan kata *upil* akan menjadikan seolah-olah kesan yang didapat akan semakin akrab. Pada alur cerita diceritakan bahwa salah satu hansip memperingatkan kepada orang udik agar tidak menaruh harapan besar kepada sang bupati karena masalah-masalah yang dihadapi Bupati tidaklah sedikit melainkan juga banyak dari yang persoalan besar hingga kecil.

7) Lama-lama aku bunuh juga **orang hutan** ini. (Dik/K/H2/33)

Pada kutipan di atas ditemukan konotasi *orang hutan*. Makna *orang hutan* yakni orang yang tinggal di hutan. Namun arti konotasi *orang hutan* adalah orang yang tinggal jauh dari kota atau plosok, seperti yang kita ketahui orang-orang yang tinggal di daerah plosok akan jauh tertinggal dari pengetahuan maupun teknologi. Mengapa pengarang tidak menggunakan kata orang kampung melainkan menggunakan *orang hutan*.

Jika pengarang menggunakan kata orang kampung maka makna yang

didapat akan berubah menjadi makna denotasi. Pada dasarnya orang kampung lebih sering kita dengar daripada orang hutan. Kita lebih sering mendengar orang hutan adalah sejenis kera dengan tubuh yang lebih besar.

Dengan menggunakan kata *orang hutan* maka makna konotasi itupun di dapat menjadi makna yang lebih kasar. Selain itu, fungsi lain yang di dapat adalah memperkuat karakter tokoh Hansip2 yang kasar dan blak-blakan.

Alur dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Hansip2 merasa kesal terhadap Orang Udik yang pada saat itu mencari gara-gara dengan Hansip2 karena terus melawan. Padahal Orang Udik tersebut hanya ingin membela diri atas tindakan yang dilakukan oleh Hansip2 yang semena-mena menindasnya.

8) **Tai kucing** kamu! (Dik/K/B/307)

Pada kutipan di atas, konotasi yang ditemukan adalah *tai kucing*. *Tai kucing* merupakan kotoran kucing. Pada kutipan di atas bukan berarti kotoran kucing sungguhan melainkan salah satu bentuk celaan atau umpatan yang bersifat mencela. Penulisan kata *tai* pada kutipan di atas yang benar adalah tahi. Pengarang menggunakan kata *tai* karena pengarang ingin menyesuaikan lidah orang Indonesia pada umumnya sehingga kesan yang diambil akan semakin terasa alami dan lebih santai.

Adapun kata lain yang memiliki makna serupa diantaranya *tai anjing*, *tai kambing*, dan lain sebagainya. Umpatan *tai kucing* memang lebih banyak digunakan sebagai kata umpatan daripada *tai anjing*, *tai kambing* dan lain sebagainya salah satunya yang paling banyak menggunakan adalah daerah

pulau Jawa sebelah Barat seperti jalan cerita naskah drama ini. Fungsi lain dari itu, penyebutan kata *tai kucing* untuk mengetahui sisi lain karakter tokoh Bupati yang pemarah. Pada alurnya menceritakan bupati yang marah terhadap kedua hansipnya karena tidak melaporkan jika ada orang udik yang ingin mengadu atau mengeluh kesah.

9) Anak-anakku semua, sebelum kita melangkah lebih jauh mari berdoa bersama-sama. Kalau langkah kita salah biar kita sendiri yang menerima hukumannya, jangan sampai ada orang lain **kecipratan**, bahkan jangan sampai zaman ini ikut **ternoda**. Ucok! (Dik/K/KK/373)

Pada kutipan di atas ditemukan dua bentuk konotasi. Pertama adalah kata *kecipratan*. Bentuk konotasi kecipratan memiliki arti yang sebenarnya adalah terkena air dalam jumlah kecil. Namun pada arti berdasarkan kutipan di atas adalah mendapat sebagian dari sesuatu yang diterima. Adapun kata lain yang memiliki makna hampir serupa yakni terkena. Kata terkena percikan tidak sinkron jika digantikan kata percikan karena akan menimbulkan perubahan makna menjadi makna denotasi, sedangkan pengarang menggunakan kata tersebut untuk menimbulkan makna konotasi.

Konotasi kedua adalah kata *ternoda*. Pada KBBI kata ternoda memiliki arti terkena kotoran. Dalam makna konotasi ternoda berarti tercemar. Pada kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa noda yang dimaksud adalah tindakan-tindakan buruk yang dapat merusak zaman.

Sehingga kata ternoda bisa saja diganti menjadi tercemar. Pengarang menggunakan kata *ternoda* bukan kotoran atau tercemar dan sebagainya

karena suasana kutipan di atas dibuat puitis oleh pengarang agar mendapatkan kesan indah dari pembaca. Pada alur kutipan naskah menceritakan bahwa kepala keluarga yang memimpin kelompok udik untuk berdoa sebelum melakukan suatu tindakan yang telah ia rencanakan, yakni mengeluarkan penderitaan atau unek-unek yang selama ini tak bisa dijawab oleh siapapun dengan harapan agar Bupati adalah orang terakhir yang bisa menjawab penderitaan mereka. Selaaian itu, fungsi lain dari diksi di atas adalah untuk menggambarkan suasana ketegangan dalam cerita.

- 10) Kami tidak ingin dihibur, kami ingin dijawab. Ternyata kamu sama saja dengan yang lain-lain. Tak pernah menjawab, hanya bertanya-tanya seperti kami, tak pernah mengerti ada orang bertanya, tak pernah mendengar, tak pernah kamu pakai **kuping**, kupingmu yang dua itu kiri kanan kepalamu, kuping di atas kepala hansip-hansipmu, kuping di kepala istrimu, kuping di atas meja teleponmu, kuping di atas kaki-tanganmu, kuping-kuping di sekitarmu ternyata palsu! (Dik/K/U/462)

Pada kutipan di atas, ditemukan konotasi pada kata *kuping*. Kuping merupakan persamaan dari kata telinga. Namun pengertian di atas adalah orang-orang yang berada di sampingnya atau pengikutnya atau pekerjanya. Kata telinga digunakan untuk keadaan yang formal. Sedangkan kuping maknanya lebih kasar dan digunakan dalam keadaan tidak formal. Pengarang memilih menggunakan kata kuping karena suasana yang ditimbulkan dalam cerita adalah suasana santai, jadi lebih tepat menggunakan kata kuping agar kesan yang di dapat adalah kesan santai dan akrab. Jika dikaitkan dengan konteks diceritakan tokoh Uco yang memprotes pejabat yang dinilai tidak bekerja dengan maksimal,

nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang-orang terdekat tidak dihiraukan. Intinya segala tindakan yang dilakukan pejabat tidak berdasarkan dari nasihat orang-orang terdekat, melainkan kehendak sendiri yang dinilai baik namun tidak baik bagi orang lain.

11) Ini terjadi, harus diterima dengan begitu banyak pertanyaan-pertanyaan lain **meletus** setiap hari **menimbuni** kami (Dik/K/KK/613)

Pada kutipan di atas ditemukan konotasi, yakni yang pertama **meletus** yang berarti meledak atau mengeluarkan sesuatu secara terus menerus dan tiba-tiba, sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan, tetapi pasti terjadi. Adapun kata lain yang memiliki makna yang sama dengan **meletus**, yakni meledak dan keluar. Jika kita mendengar kata meledak maka yang ada dibenak kita adalah bom, tabung gas, bensin, dan lain sebagainya. Bukan makna keluar yang ditimbulkan pada kata meledak, sedangkan dalam konteks pada kutipan adalah mengeluarkan. Sehingga makna yang ditimbulkan masih kurang tepat. Selanjutnya adalah kata keluar. Jika pengarang menggunakan keluar, makna yang ditimbulkan menjadi makna denotasi, bukan makna konotasi. Sedangkan dalam subpenelitian ini adalah penggunaan konotasi pada pengarang sehingga makna konotasi yang tepat adalah **meletus** karena **meletus** memiliki pengertian mengeluarkan sesuatu. Dalam hal ini kata **meletus** jika dikaitkan dengan konteks di atas adalah mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan lain. Fungsi lain dari penyebutan kata **meletus** adalah untuk memperkuat suasana yang terjadi pada kutipan naskah yang

menggambarkan ketegangan konflik yang muncul ketika tokoh kepala keluarga mengatakan permasalahan yang terjadi pada kaum udik kepada Bupati. Selain itu, dalam penggunaan konotasi pada kutipan tersebut adalah untuk memperkuat suasana yang terjadi pada kutipan naskah yang menggambarkan ketegangan konflik yang muncul ketika tokoh kepala keluarga mengatakan permasalahan yang terjadi pada kaum udik kepada bupati.

12) Heeeeeeee, **bekicot** satu ini lagi. Masih ingusan mau ikut campur. Sini! Aku kencingi kepalamu kalau berani.
(Dik/K/H2/673)

Pada kutipan di atas, ditemukan konotasi pada kata *bekicot*. *Bekicot* merupakan hewan siput yang memiliki rumah atau cangkang dan berjalan sangat lambat. Kata *bekicot* pada kutipan naskah di atas bukan makna yang sebenarnya, melainkan suatu bentuk hinaan yang dilakukan orang tua kepada orang udik yang menganggap seorang yang lamban dalam berpikir. Pengarang menggunakan kata *bekicot* bukan orang lemot atau sebagainya karena kata *bekicot* sudah mewakili kata lamban dalam berpikir atau lemot tujuannya untuk memberikan kesan indah dalam penulisan. Hal ini berdasarkan karakter pengarang yang banyak menggunakan kata kiasan atau ungkapan dalam setiap karyanya untuk tujuan keindahan. Pada alur kutipan naskah tersebut orang tua yang kesal terhadap orang udik yang merasa sok benar, namun karena orang tua adalah orang yang paling tua dikalangan mereka sehingga merasa yang paling benar dari segala hal.

4.1.3 Bahasa daerah (Jawa)

Penggunaan bahasa daerah dalam diksi merupakan salah satu bentuk untuk mengetahui latar dalam karya sastra. Pada penelitian ini, ditemukan jenis penggunaan bahasa daerah khususnya Jawa yang terbagi atas kata ganti dan kata kerja berdasarkan dari objek yang diteliti. Berikut pemaparan beberapa data yang ditemukan.

a. Kata Kerja

13) Tembak, tembak semua sampai **ambrol!** Dar-der-dor-dar-der-dor.... (tertawa terkekeh-kekeh) Anjing! Kayak dagelan saja! (Dik/BJ/H2/124)

Pada kutipan di atas, penggunaan bahasa Jawa ditemukan pada kata *ambrol*. Kata *ambrol* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah jatuh atau runtuh. Kata *ambrol* tergolong ke dalam makna yang kasar dibandingkan kata *ambruk* atau *tiba*. Kata *ambruk* memiliki arti yang sama yakni jatuh atau runtuh, namun tergolong ke dalam makna yang lebih halus. Sedangkan kata *tiba* memiliki arti jatuh, namun pengertian jatuh di sini untuk manusia yang jatuh, sedangkan *ambrol* lebih ke benda yang jatuh.

Kata kerja tersebut muncul ketika hansip melakukan gertakan yang dianggapnya sebagai candaan, namun bagi orang-orang udik tindakan tersebut adalah ancaman.

14) Silakan, silakan ntar tak **kepruk** batokmu yang mencorong itu baru kapok. (Dik/BJ/H2/149)

Pada kutipan di atas, ditemukan data kata kerja *kepruk* yang jika diterjemahkan bermakna menekan dengan cara memukul atau membanting. Adapun kata *pukul*, *jotos*, dan *keplak*. Kata *pukul* merupakan bahasa Indonesia sedangkan lingkup dari data tersebut adalah bahasa Jawa. Kemudian *jotos*, kata tersebut mengandung arti meninju yang intensitas pukulannya lebih besar, sedangkan *kepruk* memiliki intensitas yang kecil. Selanjutnya *keplak*, kata *keplak* sama saja dengan menampar. Menampar mayoritas ditujukan bagian anggota tubuh pada pipi, sedangkan dalam kutipan memukul di bagian dahi. *Keplak* tidak dapat disandingkan dengan dahi. Jika dikaitkan dengan konteks, kata *kepruk* lebih pantas karena objeknya adalah kepala.

Pada kutipan data tersebut menggambarkan watak tokoh hansip² yang pemarah dan juga menggambarkan suasana yang santai dan akrab.

15) Nah kalau mau ke situ **karepmu**. Biar ditabrak truk ya syukur! Kayak gak punya kerjaan saja. (Dik/BJ/H1/182)

Pada kutipan di atas penggunaan bahasa Jawa adalah kata *karepmu*.

Kata tersebut memiliki arti terserah kamu dalam bahasa Indonesia. Kata sifat *karepmu* pada kutipan tersebut menggambarkan perasaan kesal.

Adapun kata selain *karepmu* yaitu terserah awakmu dan terserah kon.

Frasa *terserah awakmu* masih tergolong halus meskipun bisa digunakan dalam keadaan santai, sedangkan kata *karepmu* lebih kasar karena kata tersebut sering digunakan ketika dalam kondisi emosi marah. Pada kutipan tersebut tokoh hansip¹ yang kesal terhadap orang udik yang pada

saat itu masuk kepekarangan rumah bupati dengan menggunakan sepeda, sehingga hansip marah dan mengusirnya keluar pekarangan. Fungsi dari kata sifat tersebut adalah untuk memperkuat watak tokoh hansip² yang pemarah.

b. Kata Sifat

16) Ohhh! (melihat kawannya) Yang ini ya juga, **edan!**
(Dik/BJ/H1/181)

Pada kutipan di atas ditemukan penggunaan bahasa Jawa pada kata *edan* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah gila. Kata tersebut tergolong ke dalam makna halus dibandingkan kata *gendeng*. Kata *gendeng* tergolong kata kasar karena jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, *gendeng* berarti miring atau gila. Biasanya sebutan kata *gendeng* ditujukan untuk orang-orang yang sungguh-sungguh mengalami sakit kejiwaan, sedangkan kata *edan* sering digunakan untuk bahan ejekan.

Kata kiasan tersebut dimunculkan oleh pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh hansip¹ yang kasar dan pemarah.

17) Apa? Bandot tua? Siapa bandot tua? Kamu sendiri **kebo!**
(Dik/BJ/OT/665)

Pada kutipan tersebut ditemukan bahasa Jawa pada kata *kebo* yang dalam bahasa Indonesia adalah kerbau. Kerbau sendiri memiliki arti hewan berkaki empat yang biasanya dijadikan untuk membajak pada petani. Kata *kebo* pada kutipan di atas merupakan bentuk kata benda, namun arti berdasarkan konteks di atas adalah orang bodoh yang

kerjanya hanya tidur saja sehingga peneliti menyebutkan *kebo* termasuk dalam kata sifat karena tidak ada hewan kerbau dalam naskah. Hal ini terjadi agar kesan yang di dapat dalam naskah menjadi semakin akrab dan santai. Selain itu, fungsi lain menunjukkan karakter tokoh orang tua yang keras kepala. Hal ini bisa dilihat dari lawan bicara orang tua kepada Hansip² yang saling mengejek. Orang tua tidak terima jika dirinya disebut bandot tua.

c. Kata Keterangan

18) **Moh** ah. Katakan saja pada Bapak, kami menunggu. Kami akan tunggu sampai beliau keluar.(menjulurkan kepala ke dalam) Enak di dalam situ ya! (Dik/BJ/OU/148)

Pada kutipan di atas, terdapat kata *moh* yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti tidak mau atau enggan. Kata tersebut tergolong ke dalam makna kasar dibandingkan dengan *ora arep* dan *mboten*. Kata *ora arep* memiliki pengertian yang sama, namun kata tersebut tergolong lebih sopan dari kata *moh*. Selanjutnya pada kata *mboten*. Kata tersebut juga memiliki pengertian yang sama, hanya saja kata *mboten* tergolong lebih sopan dari kata *ora arep* dan *moh*. Ketiga kata tersebut memiliki padanan arti yang sama hanya saja tingkat golongannya saja yang berbeda.

Penggunaan kata *moh* dimunculkan agar kesan dalam cerita lebih santai dan akrab. Selain itu menggambarkan karakter tokoh yang keras kepala.

d. Kata ganti

19) Silakan, silakan ntar **tak** kepruk batokmu yang mencorong itu baru kapok. (Dik/BJ/H1/149)

Pada kutipan di atas ditemukan bentuk kata dala bahasa Jawa, yakni kata ganti *tak*. Penggunaan kata *tak* sebagai kata ganti saya. Dalam penggunaan bahasa Jawa adapun kata *kulo*, namun kata *kulo* bermakna lebih halus. Sedangkan konteks dalam cerita menceritakan kondisi yang santai. Selain itu konteks pada kutipan di atas diceritakan kondisi tokoh hansip 1 yang sedang marah marah karena berhadapan dengan tokoh orang tua yang keras kepala.

e. Kata benda

20) Silakan, silakan ntar tak kepruk **batokmu** yang mencorong itu baru kapok. (Dik/BJ/H1/149)

Yang ketiga adalah kata benda yakni *batokmu yang mencorong*. Kata *batok* jika diterjemahkan adalah dahi dan *mencorong* adalah kilau atau bersinar. Kata *batok* memiliki makna yang kasar atau dalam bahasa Jawa termasuk bahasa ngoko atau bahasa yang kasar. Adapun kata *jidat* yang dapat disandingkan dengan kata *batok*. Kata *jidat* memiliki makna yang lebih halus daripada *batok*. Hal ini difungsikan untuk menggambarkan watak tokoh hansip yang kasar, blak-blakan dan tidak sopan. Sedangkan kata *mencorong* di sini sebenarnya bukan termasuk kata benda melainkan kata sifat, namun karena memiliki kata penghubung yang maka menjadi kata benda sehingga jika disatukan

menjadi dahi yang bersinar. Kemunculan kata benda tersebut menggambarkan ciri fisik tokoh orang tua yang memiliki dahi yang besar atau sebagian kepala botak.

4.2. Penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya

Bahasa figurati merupakan majas atau bahasa kias yang tidak memiliki arti yang sebenarnya. Penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya diantaranya; ironi, sarkasme, metafora, litotes, repetisi, hiperbola, simile, dan alegori.

1. Ironi

Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa sindiran. Berikut merupakan kutipan kalimat yang menunjukkan gaya bahasa ironi dengan penjelasannya.

- 1) Gagah perkasa begini kok tidur, kok kehilangan senjata. Kentut kamu. Kembali saja ke Jawa. Kalau Bapak tahu wah, pamor kita bisa jatuh. Ada hansip kok tidak memenuhi syarat begini. Mana rokoknya. (BF/Ir/H1/7)

Pada kutipan naskah yang pertama ini gaya bahasa ironi begitu jelas yang digunakan Hansip1 kepada Hansip2 yang bertugas semalam. Ironi pada kutipan di atas cenderung santun namun dapat menyakiti hati. Hal tersebut terlihat dari kutipan kalimat *Gagah perkasa begini kok tidur, kok kehilangan senjata*. Pada frasa gagah perkasa dapat dicerminkan dengan keadaan fisik seorang petugas keamanan karena syarat utama bagi petugas keamanan adalah fisik yang sehat dan baik. Hal tersebut menjadi bagian

dari kesantunan, namun dengan fisik yang baik dan sempurna tidak memungkinkan lalai dalam bertugas. Seperti pada kutipan naskah di atas ketika hansip2 kehilangan senjata akibat ia tertidur saat sedang bertugas menjaga keamanan di rumah Pak Bupati. Fungsi dari ironi di atas menggambarkan watak tokoh hansip2 yang pemalas.

2) (ngomong tak jelas) Baru Hansip kelakukannya sudah begitu, apalagi, apalagi kamu jadi Bupati, kamu pasti akan makan orang-orang udik ini. Tentara kolonial. (BF/Ir/OT/152)

Kutipan di atas menunjukkan kalimat yang menggunakan gaya bahasa ironi. Pada tokoh orang tua menyindir hansip yang berperilaku layaknya Bupati yang merasa bahwa tokoh Hansip2 dinilai sombong atas jabatan yang diterimanya, padahal jabatan yang dipegang hanya Hansip2, yakni petugas keamanan yang jabatannya masih terbilang rendah dari petugas keamanan yang lain seperti polisi maupun tentara.

2. Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang bertujuan untuk menyindir dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan menyakiti hati. Berikut beberapa data gaya bahasa sarkasme.

1) He koboi congong, jangan berkoar-koar. Tampangmu saja mulus, rambutmu klimis kayak tikus kecemplung minyak, tapi kerjamu juga brengsek. (BF/Sar/H2/12)

Pada kutipan kalimat di atas, ditemukan tiga penggunaan sarkasme yakni yang pertama adalah kata koboi congong. Makna kata koboi dalam kutipan bukan berarti pengembala kuda, melainkan seseorang yang

sembrono, sedangkan congong sendiri bermakna bodoh atau tolol sehingga jika digabungkan bermakna seseorang yang sembrono dan bodoh. Hal ini dikaitkan dengan konteks pada kutipan yang menceritakan bahwa kelalaian Hansip2 yang sedang bertugas namun tugas utamanya tersebut justru ditinggal tidur.

Sarkasme yang kedua adalah kata *brensek* yang merupakan bentuk umpatan kasar. Pada dialog tersebut diucapkan Hansip2 yang ditujukan kepada Hansip1 yang telah menceramahnya karena tidak bertugas dengan benar semalam. Fungsi penggunaan sarkasme dalam naskah tersebut menunjukkan kurangnya sikap tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan oleh Hansip2 atau petugas keamanan yang terjadi di dalam naskah. Kelalaian dalam bertugas merupakan bentuk dari kurangnya tanggung jawab dalam bertugas. Fungsi lain yang terdapat pada kutipan adalah menggambarkan karakter tokoh Hansip2 yang kasar dan pemarah.

2) Diam semprul! Kami ini hansip, kami ditugaskan menjaga Bapak dengan resmi. Kalau kami melakukan sesuatu dengan pisau ini apa saja kek, artinya juga resmi. Pahami? (BF/Sar/H2/58)

Sarkasme yang terdapat dalam kutipan di atas adalah kata semprul. Kata semprul merupakan bentuk umpatan kasar yang memiliki arti tolol dan bodoh. Fungsi dari kata semprul tersebut adalah untuk menunjukkan kekesalan yang dirasakan tokoh Hansip 2 kepada orang udik yang merasa ketakutan ketika sedang ditanya oleh Hansip 2 sehingga tidak memberika jawaban yang diminta. Adapun fungsi lain dari penggunaan sarkasme pada

kutipan di atas yakni menggambarkan watak tokoh Hansip 2 yang kasar dan pemarah.

3) Bego juga orang ini. Diam bung diam. Kami di sini semua cinta perdamaian. (BF/Sar/H2/70)

Kalimat sarkasme pada kutipan berikut adalah pada kata *bego*. Kata *bego* sendiri bersinonim dengan kata bodoh. Namun kata *bego* dalam masyarakat merupakan kata yang lebih kasar dari kata bodoh. Kata *bego* lebih ke arah umpatan karena kata tersebut terlalu kasar dan sering diucapkan ketika orang sedang emosi. Jadi, fungsi dari sarkasme tersebut yakni menggambarkan watak tokoh Hansip 2 yang pemarah dan kasar.

4) Bajigur, pinjam kok pakai acara bentak. (membuka baju dan membanting) Nih! Kembalikan ya! (BF/Sar/H2/422)

Pada kutipan kalimat tersebut, penggunaan sarkasme yang diucapkan oleh Hansip 2 adalah pada kata *bajigur*. *Bajigur* sendiri merupakan salah satu jenis minuman khas Sunda yang berbahan utama gula aren dan santan. Hansip 2 mengatai ke orang udik *bajigur* karena orang udik yang berkulit coklat dan kusam, hal ini didasarkan pada minuman *bajigur* yang berwarna coklat. Pada kutipan di atas menceritakan bahwa Hansip 2 membentak orang udik ketika orang udik meminjam pakaian Hansip 2.

Dalam etika meminjam, seharusnya dilakukan dengan cara yang halus dan baik-baik sehingga orang yang meminjamkan tidak segan untuk meminjamkan barang atau hal lainnya. Pada kutipan tersebut terlihat Hansip 2 merasa kesal karena orang udik bersikap tidak sopan terhadap dirinya dan juga Pak Bupati. Fungsi sarkasme pada kutipan di atas yakni

memperjelas karakter tokoh hansip2 yang pemarah. Selain itu juga menggambarkan kondisi yang menegangkan atau memasuki klimaks.

3. Metafora

Metafora merupakan pemakaian kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Berikut penjelasan dari beberapa data metafora.

- 5) Bung. Orang besar itu urusannya banyak. Dan bukan soal-soal upil saja. (BF/Met/H1/31)

Pada kutipan tersebut, penggunaan metafora terdapat pada klausa *orang besar*. Orang besar memiliki makna orang yang memiliki jabatan tinggi. Bukan berarti orang yang memiliki tubuh yang besar. Selain itu, terdapat kata *soal-soal upil*, kata tersebut memiliki makna masalah kecil. Yang mana jika diartikan, bahwa bupati merupakan jabatan yang cukup tinggi yakni seseorang yang menjadi pemimpin nomor satu dalam suatu daerah, sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sedikit dalam mewujudkan daerah yang diharapkan. Dalam hal ini pengarang ingin menyampaikan bahwa para pemimpin bertugas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di daerah kekuasaannya. hal ini juga menggambarkan karakter tokoh Bupati dalam naskah yang menjelaskan bahwa tokoh bupati merupakan seorang pejabat tinggi dalam suatu daerah yang memiliki banyak persoalan-persoalan masyarakat di daerah kekuasaannya. selain itu, hal tersebut juga menggambarkan tokoh hansip1 yang menghormati atasan,

4. Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menyatakan suatu keadaan dengan cara mengatakan keadaan yang sebaliknya

- 6) Saya ini orang desa Pak. Saya tidak tahu apa-apa. Bapak sendiri kan pernah ke desa. Kami orang tani saja. Asal ada pacul cukup, kami tidak seperti orang kota. Saya sendiri tidak ingin ketemu dengan Bapak Bupati. (BF/Lit/OU/50)

Penggunaan litotes terlihat jelas pada kalimat *saya ini orang desa Pak.*

Saya tidak tahu apa-apa. Hal ini diketahui karena muncul kata orang desa pada kutipan tersebut sehingga makna yang diperoleh adalah bahwa orang udik sedang merendahkan diri. Orang udik mengaku dirinya dari desa yang bekerja sebagai petani. Ia mengungkapkan bahwa seakan-akan pacul merupakan alat yang memberikan kehidupan mereka di desa yang mayoritas penduduknya adalah petani. Dengan cara bertani mereka bisa menghasilkan uang dan menafkahi keluarga mereka meskipun bayaran yang mereka terima tidak sesuai dengan proses kerja mereka sebagai petani. Fungsi dari data kutipan di atas yakni untuk memperkuat atau memperjelas asal usul kaum udik yakni dari desa dan mayoritas bekerja sebagai petani. Fungsi lain litotes pada kutipan di atas yakni menggambarkan karakter tokoh orang udik yang rendah hati dan lugu.

5. Repetisi

Repetisi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat atau wacana. Berikut beberapa data repetisi.

7) Tai kucing! Kamu biarkan orang-orang ini menunggu di sini sejak tadi malam? Sejak tadi malam? Gila! Mereka menunggu untuk menghadap sejak tadi malam? Ini keterlaluhan! Kamu keterlaluhan! (BF/Rep/B/258)

Penggunaan repetisi pada kutipan di atas terlihat dari perulangan kata *sejak tadi malam*, perulangan kata tersebut diulang sebanyak tiga kali.

Fungsi pada repetisi di atas untuk mempertegas pernyataan bupati yang dirasa sangat antusias orang-orang udik untuk bertemu dengannya. Hal tersebut juga membuktikan kekesalannya secara mendalam kepada para Hansipnya yang tidak memberitahukan kedatangan orang-orang udik.

Fungsi pada repetisis tersebut adalah untuk menunjukkan karakter tokoh bupati yang berwibawa dan peduli dengan rakyat.

8) Berapa kali lagi, berapa kali lagi, berapa kali! (BF/Rep/U/385)

Pada kutipan tersebut, repetisi terlihat dilakukan sebanyak tiga kali pada klausa *berapa kali*. Fungsi pada repetisi di atas untuk mempertegas yang diucapkan Ucok. Pada kutipan nasakah tersebut terlihat bahwa kepala keluarga merasa kesal dan kecewa terhadap jawaban yang dilontarkan oleh bupati yang pada saat itu memberikan jawaban yang sama seperti pemimpin-pemimpin yang lain. Sehingga muncul kekesalan pada kepala keluarga. Fungsi lain dari penggunaan repetisi tersebut adalah untuk menunjukkan suasana tegang dalam cerita.

6. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan. Berikut pemaparan data hiperbola.

9) Kami datang ribuan kilometer. (BF/Hip/KK/318)

Pada kutipan 9, klausa ribuan kilometer merupakan bentuk dari gaya bahasa hiperbola. Disebut hiperbola karena jarak yang dijangkau tidak dapat dihitung secara sistematis. Fungsi pada kutipan hiperbola tersebut yakni persepsi makna yang dimunculkan seakan-akan terkesan sangat jauh. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan orang-orang udik untuk dapat menemui bupati tersebut. Pada kutipan 9 frasa hiperbola disebutkan ribuan kilometer.

10) Bapak Bupati yang saya hormati, mohon ampun beribu-ribu ampun, saya tak bisa lagi menguasai mereka.
(BF/Hip/KK/456)

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa hiperbola adalah “beribu-ribu ampun”. Kutipan tersebut menunjukkan permintaan ampun kepala keluarga kepada bupati yang disebabkan oleh orang-orang udik yang melakukan hal-hal aneh di luar kendali kepala keluarga. Penyebutan beribu-ribu ampun menggambarkan seolah-olah kesalahan yang diperbuat sangat banyak. Pada kata beribu-ribu dinilai terlalu berlebihan karena kesalahan yang diperbuat tidaklah banyak. Pada kejadian tersebut sebenarnya tidak ada yang salah, hanya saja kepala keluarga meminta

maaf karena tindakan anak-anaknya yang di rasa kurang sopan di hadapan Pak Bupati.

7. Simile

Simile adalah salah satu majas dalam bahasa Indonesia. Simile adalah majas yang membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lainnya dengan menggunakan kata penghubung atau kata pembanding. Kata penghubung yang digunakan contohnya seperti, bagaikan, bak, layaknya, laksana, dll.

11) Aku belum percaya. Bupati kok hitam sekali seperti negro.

(BF/Sim/KK/294)

Pada kutipan tersebut, peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa simile. Simile merupakan gaya bahasa yang menunjukkan persamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan konjungsi seperti, bagaikan, sama, sebagai, laksana, dan sebagainya. Dalam kutipan di atas simile terletak pada klausa “hitam sekali seperti negro”. Makna sesungguhnya dari klausa tersebut adalah ciri fisik bupati yang memiliki kulit berwarna hitam.

Fungsi dari gaya bahasa simile adalah untuk memperkuat deskripsi fisik pada Pak Bupati.

12) Seandainya Bapak Bupati, apa mungkin ada Bupati teriak-teriak seperti orang gila tadi. Rasanya tidak.

(BF/Sim/KK/303)

Selanjutnya pada kutipan kedua simile terdapat pada klausa *bupati teriak-teriak seperti orang gila*. Dalam kutipan tersebut bupati berteriak ketika sedang olahraga lari bersama kedua hansipnya. Pada saat itu orang-

orang udik mendengar teriakan bupati sehingga mereka menganggap bupati orang gila. Seperti yang kita ketahui pada umumnya, orang gila memiliki ciri suka berteriak-teriak tanpa tujuan, tertawa-tawa atau bahkan menangis tanpa ada penyebabnya. Fungsi dari penggunaan simile tersebut untuk menunjukkan situasi humor yang terjadi pada kutipan di atas bahwa orang-orang udik menganggap perilaku yang dilakukan Bupati layaknya orang gila padahal Bupati sedang diberikan instruksi oleh Hansip1 ketika sedang melakukan lari pagi.

13) Dijawab bagaimana, pertanyaannya saja dari tadi belum keluar. Ini kok seperti teka-teki silang. Praktis sedikit.
(BF/Sim/B/370)

Pada kutipan ketiga simile ditunjukkan pada klausa *ini kok seperti teka-teki silang*. Dalam hal ini, makna yang dimaksud adalah permasalahan yang dibawa oleh orang-orang udik membuat bupati kebingungan menjawab karena pertanyaan yang berbelit-belit. Seperti yang diketahui, teka-teki silang yaitu suatu pertanyaan yang jawabannya diberikan kotak-kotak yang tersusun dan menyesuaikan jumlah huruf pada jawaban. Dalam alur naskah, tujuan utama kaum udik berbondong-bondong datang ke rumah Bupati meskipun jarak yang ditempuh sangatlah jauh adalah untuk mempertanyakan persoalan mereka yang selama ini tak ada yang bisa menjawab. Pertanyaan tersebut berupa persoalan mereka yang sangat aneh yang melanda mereka.

8. Alegori

Alegori adalah salah satu kategori gaya bahasa yang termasuk dalam jenis majas perbandingan. Alegori menjelaskan sesuatu dengan tidak langsung melalui kiasan atau penggambaran yang berhubungan atau bertautan dalam sebuah kesatuan yang utuh.

14) Dinding jebol setiap kami sentuh, langit pun runtuh dan kami tersesat dalam piring gersang raksasa yang mengulur-ngulur untuk menelan kami ke dalam neraka. Kalau memang harus ke neraka, kirim aku ke sana sekarang jangan biarkan aku bimbang dan jadi makin takut, makin takut sehingga akhirnya aku tak punya kegagahan lagi seperti superman.
(BF/AI/OT/710)

Pada kutipan diatas menunjukkan gaya bahasa alegori. Alegori merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebuah perihal dengan menggunakan kiasan atau penggambaran. Dilihat dari kutipan tersebut makna yang terkandung adalah keputus asaan pada tokoh orang tua yang menganggap para pemimpin hanya memberikan harapan namun tak ada wujud yang pasti hingga merasa sangat putus asa. Dengan menggunakan bahasa kiasan seperti pada klausa dinding jebol setiap kami sentuh yang menggambarkan keterpurukan kehidupan orang-orang udik yang berharap hanya kepada penguasa-penguasa namun tak dapat perhatian yang layak.

Sehingga kehidupan mereka semakin terpuruk hingga tak ada harapan. Hal tersebut digambarkan dengan pernyataan ke dalam neraka karena kehidupan mereka telah jauh dari kata layak yang penuh penderitaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Secara garis besar, hasil analisis naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya terdapat 38 data yang dibagi atas dua analisis, yaitu diksi dan bahasa figuratif.

Hasil analisis diksi naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya berjumlah 21 data yang dibagi atas tiga jenis data, yakni denotasi yang ditemukan 4 data, konotasi yang ditemukan sebanyak 9 data, dan yang terakhir adalah penggunaan bahasa daerah (khususnya bahasa Jawa) yang ditemukan sebanyak 8 data yang dibagi atas dua bentuk, yaitu kata sifat 2, kata kerja 3, kata ganti 1, kata keterangan 1 data, dan kata benda 1 data.

Penggunaan diksi denotasi dalam naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya diungkapkan secara gamblang dan jelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata-kata yang umum digunakan pada masyarakat. Seperti kata seragam, ngupas, bangun, dan mati. Tak hanya umum, kata-kata tersebut juga berdasarkan lidah orang Indonesia sehingga kesan yang diperoleh semakin akrab. Selain itu, penggunaan diksi denotasi juga menggambarkan tokoh-tokoh Hansip yang blak-blakan dalam berbicara sehingga memperjelas karakter tokoh tersebut

Penggunaan diksi konotasi lebih banyak menggunakan bahasa kasar dan umpatan yang diucapkan secara gamblang. Hal ini disebabkan latar cerita dalam naskah yang menggambarkan suasana santai di perkampungan. Seperti kata *tai kucing*, *upil*, *orang besar*, *orang hutan*, *ternoda*, dan lain-lain. Tujuan kata-kata konotasi yang banyak menggunakan bahasa kasar dan umpatan agar suasana dalam cerita

menjadi lebih akrab karena menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan umum di masyarakat. Penggunaan diksi selanjutnya adalah penggunaan bahasa Jawa. Mayoritas penggunaan bahasa Jawa yang ditemukan dalam cerita menggunakan bahasa yang kasar atau istilah Jawa adalah bahasa *ngoko*. Hal ini disebabkan oleh agar jalan cerita pada naskah drama *AUM* jadi semakin kental latar yang ditampilkan. Namun, nyatanya penggunaan bahasa Jawa yang terdapat dalam cerita hanya sedikit yang digunakan. Hanya beberapa tokoh saja yang menggunakan bahasa Jawa seperti pada tokoh Hansip 1 yang memang asalnya dari Jawa sehingga lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui karakter tokoh dalam cerita.

Dari data diksi tersebut, paling banyak ditemukan data adalah makna konotasi karena penggunaan-penggunaan kata kasar yang bermakna konotasi yang lebih banyak ditemukan. Hal ini didasari dari kondisi alur cerita naskah drama *AUM* yang santai dan akrab. Adapun juga ketegangan konflik yang dibungkus rapi dengan menggunakan makna konotasi. Jadi, dalam alur cerita naskah drama *AUM* karya Putu Wijaya kata-kata kasar lebih mendominasi. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan kesan santai dan akrab dalam cerita.

Analisis selanjutnya adalah analisis bahasa figuratif yang ditemukan sebanyak 16 data yang diuraikan sebagai berikut. Majas ironi terdapat 2 data, majas sarkasme ditemukan sebanyak 4 data, majas metafora ditemukan sebanyak 1 data, majas litotes ditemukan sebanyak 1 data, majas repetisi ditemukan sebanyak 2 data, majas hiperbola ditemukan sebanyak 3 data, majas sinisme ditemukan sebanyak 1 data, majas simile ditemukan sebanyak 3 data, dan majas

alegori yang ditemukan sebanyak 1 data. Penggambaran atau pendeskripsian kejadian dalam cerita drama *AUM* lebih dominan menggunakan gaya bahasa simile dan hiperbola, sedangkan untuk penggambaran karakter tokoh lebih dominan menggunakan gaya bahasa sarkasme, ironi, dan sinisme.

5. 2. Saran

Adapun saran yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, pertama bagi peneliti selanjutnya sebelum melakukan penelitian mengenai kajian stilistika hendaknya harus memahami terlebih dahulu teori dasar mengenai diksi dan gaya bahasa. Selain itu penelitian stilistika juga bisa diteliti dari strukturnya yang lain, misal citraan dan struktur kalimat sehingga dapat menemukan kekhasan yang didapatkan dari penelitian. Kedua, bagi universitas Brawijaya lebih banyak lagi menyediakan referensi sastra khususnya studi stilistika karena dirasa masih minim referensi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.

Aminuddi. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dwi Fitri Wulandari. 2011. "Diksi dan Citraan dalam Naskah Drama Obrok Owok-Owok, Ebrek Ewek-Ewek Karya Danarto (Tinjauan Stilistika)". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Harymawan. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Indria, Ambarwati. 2014. "Citraan dalam Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noer: Kajian Stilistika dan Makna yang terkandung di dalamnya Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jabrohim. 2014. *Senyum Karyamin, Sebuah Tinjauan Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kresna, Sigit B. 2001. *Mengenal lebih dekat: "Putu Wijaya Sang Teroris-Mental" dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika: Kajian Puitik Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.



Curriculum Vitae

Data Pribadi

Nama : Aini Amalia Azmi

Tempat, Tanggal Lahir : Balikpapan, 18 Desember 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jalan Acasia Perum M. Al-Kautsar km 4 ¼, PPU,

KalTim

Telepon : 085791826291

Latar Belakang Pendidikan

2000 - 2004 : SD ITCI Kartika Utama

2004 - 2009 : SMP Muhammadiyah 3 Mujahiddin Balikpapan

2009 - 2012 : SMAI Al-Ma'arif Malang

2012 - 2016 : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya

Lampiran

Lampiran 1. Data Diksi

Nama tokoh	Kosa Kata Bahasa Jawa	Konotasi	Denotasi	kode
Hansip 1		Gagah perkasa begini kok tidur, kok kehilangan senajata. Kentut kamu. Kembali saja ke Jawa.(9)		Dik/K/H1/9
Orang udik			Ini pisau bapak, saya pinjam tadi malam untuk ngupas ketupat. (22)	Dik/D/OU/22
Orang udik			Ya pak. Bapak Bupati sudah bangun ya? (28)	Dik/D/OU/28
Hansip 2		Bung. Orang besar itu urusannya banyak. Dan bukan soal-soal upil saja. (31)		Dik/K/H2/31
Hansip 2		Lama-lama aku bunuh juga orang hutan ini. (33)		Dik/K/H2/33
Hansip 2	Tembak, tembak semua sampai ambrol! Dar- der-dor-dar- der-dor.... (tertawa terkekeh- kekeh) Anjing! Kayak			Dik/BJ/H2/124

	dagelan saja! (124)		
Orang tua	Moh ah. Katakan saja pada Bapak, kami menunggu. Kami akan tunggu sampai beliau keluar.(menju lurkan kepala ke dalam) Enak di dalam situ ya! (148)		Dik/BJ/OT/14 8
Hansip 1	Silakan, silakan ntar tak kepruk batokmu yang mencorong itu baru kapok. (149)		Dik/BJ/H1/149
Hansip 2	Ohhh! (melihat kawannya) Yang ini ya juga, edan! (181)		Dik/BJ/H2/181
Hansip 1	Berhenti! Berhenti! (sepeda terus masuk) Wah kok jadi kacau begini. Kurang ajar, jangan masuk ke situ		Dik/BJ/H1/182

	<p>(nyempurit lagi. Sepeda itu kembali dan terus ke samping) Nah kalau mau ke situ karepmu. Biar ditabrak truk ya syukur! Kayak gak punya kerjaan saja. (182)</p>		
Bupati		Tai kucing kamu! (307)	Dik/K/B/307
Kep. Keluarga		Anak-anakku semua, sebelum kita melangkah lebih jauh mari berdoa bersama-sama. Kalau langkah kita salah biar kita sendiri yang menerima hukumannya, jangan sampai ada orang lain kecipratan , bahkan jangan sampai zaman ini ikut ternoda . Ucok! (373)	Dik/K/KK/373
Ucok		Kami tidak ingin dihibur, kami ingin dijawab. Ternyata kamu sama saja dengan yang lain-lain. Tak pernah menjawab, hanya	Dik/K/u/462

		bertanya-tanya seperti kami, tak pernah mengerti ada orang bertanya, tak pernah mendengar, tak pernah kamu pakai kuping, kupingmu yang dua itu kiri kanan kepalamu, kuping di atas kepala hansip-hansipmu, kuping di kepala istrimu, kuping di atas meja teleponmu, kuping di atas kaki-tanganmu, kuping-kuping di sekitarmu ternyata palsu! (462)	
Kep. Keluarga		Pelihara mulutmu jangan gatal! Bagaimana Pak? (473)	Dik/K/KK/473
Kep. Keluarga		Lihat baik-baik. Sangsikan kalau perlu. Kami tak punya waktu lagi untuk mengusut . Ini terjadi, harus diterima dengan begitu banyak pertanyaan-pertanyaan lain meletus setiap hari menimbuni kami. (613)	Dik/K/KK/613
Hansip 2		Cepetan sedikit Pak, cepetan! (kepada orang tua) Hee bandot tua . (664)	Dik/K/H2/664

Orang tua	Apa? Bandot tua? Siapa bandot tua? Kamu sendiri kebo! (665)		Dik/K/OT/665
Orang tua		Heeeeeeeee, bekicot satu ini lagi. Masih ingusan mau ikut campur. Sini! Aku kencingi kepalamu kalau berani. (673)	Dik/K/OT/673
Orang tua	Hah, buat apa. Buat apa aku capek-capek. Aku jauh lebih mateng, aku tidak perlu mengikuti akal mereka yang pendek, karena kalau bukan aku, aku, aku yang paling bisa ngerem selama ini, kalian semua sudah ambrol seperti kereta api blong nubruk neraka. Astaga cucucukaiku kli hoi hor bangsat itu. Matakuliku saya. Tapi		Dik/BJ/OT/694

	ingat aku bukan bandot. Siapa tadi yang bilang aku bandot. Kamu! (menoleh kepada hansip) Bagus kamu masih disitu. (kepada kepala keluarga) Apa aku akan dilarang juga kalau aku makan orang itu?(694)		
Hansip	Astagafirullah al azin. (jatuh pingsan-tapi kemudian bangun lagi dan memperhatikan dengan seksama-waktu itu orang dalam kurungan itu mengaum-hansip itu jatuh lagi) Edan! (726)		Dik/K/H1/726
Bupati		Maaf, maaf saya ambil pakaian seragam tadi.	Dik/D/B/733

			(733)	
Hansip			Mereka mati semua Pak. (787)	Dik/D/H1/787



Lampiran 2. Data Bahasa Jawa

No.	Nama tokoh	Kosa Kata Bahasa Jawa	Keterangan
1	Hansip 2	Tembak, tembak semua sampai ambrol! Dar-der-dor-dar-der-dor.... (tertawa terkekeh-kekeh) Anjing! Kayak dagelan saja! (124)	Kata kerja
2	Orang tua	Moh ah. Katakan saja pada Bapak, kami menunggu. Kami akan t ungu sampai beliau keluar.(menjulurkan kepala ke dalam) Enak di dalam situ ya! (148)	kata keterangan
3	Hansip 1	Silakan, silakan ntar tak kepruk batokmu yang mencorong itu baru kapok. (149)	Kata ganti
4	Hansip 1	Silakan, silakan ntar tak kepruk batokmu yang mencorong itu baru kapok. (149)	Kata kerja
5	Hansip 1	Silakan, silakan ntar tak kepruk batokmu yang mencorong itu baru kapok. (149)	Kata benda
6	Hansip 2	Ohhh! (melihat kawannya) Yang ini ya juga, edan! (181)	Kata sifat
7	Hansip 1	Berhenti! Berhenti! (sepeda terus masuk) Wah kok jadi kacau begini. Kurang ajar, jangan masuk ke situ (nyemprit lagi. Sepeda itu kembali dan terus ke samping) Nah kalau mau ke situ karepmu . Biar ditabrak truk ya syukur! Kayak gak punya kerjaan saja. (182)	Kata kerja
8	Bupati	Kok bisa begini. Rakyat tidak boleh dihalang-halangi kalau mau ketemu. Ini namanya kecolongan . Kamu salah	Kata kerja

		besar! (264)	
9	Orang tua	Hah, buat apa. Buat apa aku capek-capek. Aku jauh lebih mateng, aku tidak perlu mengikuti akal mereka yang pendek, karena kalau bukan aku, aku, aku yang paling bisa ngerem selama ini, kalian semua sudah ambrol seperti kereta api blong nubruk neraka. Astaga cukucukaikukli hoi hor bangsat itu. Matakuliku saya. Tapi ingat aku bukan bandot. Siapa tadi yang bilang aku bandot. Kamu! (menoleh kepada hansip) Bagus kamu masih disitu. (kepada kepala keluarga) Apa aku akan dilarang juga kalau aku makan orang itu?(694)	Kata kerja
10	Hansip 1	Astagafirullah al azin. (jatuh pingsan-tapi kemudian bangun lagi dan memperhatikan dengan seksama-waktu itu orang dalam kurungan itu mengaum-hansip itu jatuh lagi) Edan! (726)	Kata sifat
11	Orang tua	Apa? Bandot tua? Siapa bandot tua? Kamu sendiri kebo! (665)	Kata sifat

Lampiran 3. Data Bahasa Figuratif

Nama	Kutipan	Bahasa Figuratif	Kode
Hansip 1	Gagah perkasa begini kok tidur, kok kehilangan senjata. Kentut kamu. Kembali saja ke Jawa. Kalau Bapak tahu wah, pamor kita bisa jatuh. Ada hansip kok tidak memenuhi syarat begini. Mana rokoknya. (7)	Ironi	BF/Tr/H1/7
Hansip 2	He koboi congong, jangan berkoar-koar. Tampangmu saja mulus, rambutmu klimis kayak tikus kecemplung minyak, tapi kerjamu juga brengsek. Sama-sama satu korps kok pagi-pagi sudah ahuk-ahuk seperti knalpot mampet. Aku patahin leher <i>lu</i> baru mendusin. Ah diam <i>lu</i> anjing! Nih! (Melempar rokok) (12)	Sarkasme	BF/Sar/H2/12
Hansip 1	Bung. Orang besar itu urusannya banyak. Dan bukan soal-soal upil saja. (31)	Metafora	BF/Met/H1/31
Orang udik	Saya ini orang desa Pak. Saya tidak tahu apa-apa. Bapak sendiri kan pernah ke desa. Kami orang tani saja. Asal ada pacul cukup, kami tidak seperti orang kota. Saya sendiri tidak ingin ketemu dengan Bapak Bupati. (50)	Litotes	BF/Lit/OU/50
Hansip 2	Diam semprul! Kami ini hansip, kami ditugaskan menjaga Bapak dengan resmi. Kalau kami melakukan sesuatu dengan pisau ini apa saja kek, artinya	Sarkasme	BF/Sar/H2/58

	juga resmi. Paham? (58)		
Hansip2	Bego juga orang ini. Diam bung diam. Kami di sini semua cinta perdamaian. (70)	Sarkasme	BF/Sar/H2/70
Bupati	Tai kucing! Kamu biarkan orang-orang ini menunggu di sini sejak tadi malam? Sejak tadi malam? Gila! Mereka menunggu untuk menghadap sejak tadi malam? Ini keterlaluhan! Kamu keterlaluhan! (258)	Repetisi	BF/Rep/B/258
Orang tua	(ngomong tak jelas) Baru Hansip kelakukannya sudah begitu, apalagi, apalagi kamu jadi Bupati, kamu pasti akan makan orang-orang udik ini. Tentara kolonial. (152)	Sinisme	BF/Sin/OT/152
Kep. Keluarga	Aku belum percaya. Bupati kok hitam sekali seperti negro. (294)	Simile	BF/Sim/KK/294
Kep. Keluarga	Seandainya Bapak Bupati, apa mungkin ada Bupati teriak-teriak seperti orang gila tadi. Rasanya tidak. (303)	Simile	BF/Sim/KK/303
Kep. Keluarga	Kami datang ribuan kilometer. (318)	Hiperbola	BF/Hip/KK/318
Bupati	Dijawab bagaimana, pertanyaannya saja dari tadi belum keluar. Ini kok seperti teka-teki silang. Praktis sedikit. (370)	Simile	BF/Sim/B/370
Ucok	Berapa kali lagi, berapa kali lagi, berapa kali! (385)	Repetisi	BF/Rep/U/385

Hansip 2	Bajigur, pinjam kok pakai acra bentak. (membuka baju dan membanting) Nih! Kembalikan ya! (422)	Sarkasme	BF/Sar/H2/422
Bupati	Sungguh mati langsung akan saya jawab kalau saja ada, kalau memang ada. Saya sudah cukup terbuka malah begitu lebar. Apa masih kurang? (456)	Hiperbola	BF/Hip/B/456
Orang tua	Dinding jebol setiap kami sentuh, langit pun runtuh dan kami tersesat dalam piring gersang raksasa yang mengulur-ngulur untuk menelan kami ke dalam neraka. Kalau memang harus ke neraka, kirim aku ke sana sekarang jangan biarkan aku bimbang dan jadi makin takut, makin takut sehingga akhirnya aku tak punya kegagahan lagi seperti superman. (710)	Alegori	BF/AI/OT/710
Kep. Keluarga	Bapak Bupati yang saya hormati, mohon ampun beribu-ribu ampun, saya tak bisa lagi menguasai mereka.	Hiperbola	BF/Hip/KK/719

Lampiran 4. Alur Cerita Naskah Drama AUM Karya Putu Wijaya

Tahapan Alur	Cerita Singkat
Eksposisi	<p>Hansip1 dan Hansip2 merupakan petugas keamanan yang menjaga kediaman Bupati. Kemudian muncul orang-orang udik yang hendak menemui Bupati. Orang-orang udik tersebut dipimpin oleh seorang kepala keluarga, orang-orang udik tersebut terdiri dari kepala keluarga itu sendiri, orang tua, mantri, ucok, mawar dan lain-lain.</p>
Komplikasi	<p>Kepala keluarga selaku pemimpin dari orang-orang udik tersebut ingin menemui pak Bupati untuk menanyakan persoalan mereka yang sedang dihadapi dan berharap Bupati dapat menjawab maupun solusi bagi mereka.</p>
Klimaks	<p>Pak Bupati merasa jengkel dengan tingkah mereka yang sangat keras kepala. Pak bupati tidak mengerti apa persoalan mereka. Namun bupati telah meminta penjelasan kepada orang-orang udik agar menceritakan permasalahan mereka secara jelas, namun orang-orang udik hanya memaksa bupati untuk memberikan jawaban. Perilaku Orang-orang udik mulai tidak terkendali setelah jawaban yang diberikan bupati tidak sesuai harapan mereka. Mereka menganggap bahwa bupati sama saja dengan orang-orang yang telah mereka temui dan meminta jawabannya.</p>
Revelasi	<p>Bingkisan yang dibawa oleh orang-orang udik di buka dan isinya adalah suatu makhluk yang memiliki banyak tangan mengaum dengan keras. Hansip dan bupati dibuat kaget olehnya karena tidak percaya dengan kejadian tersebut. Hal tersebut merupakan akhir dari kisah mereka jika mereka</p>

	tidak diberikan jawaban yang memuaskan oleh bupati.
<i>Catastrophe</i>	Akhirnya mereka semua bunuh diri.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Aini Amalia Azmi
2. NIM : 125110701111019
3. Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Pendidikan
5. Judul Skripsi : Diksi dan Bahasa Figuratif dalam Naskah Drama
AUM Karya Putu Wijaya
6. Tanggal Mengajukan : 25/ Januari/ 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 29/ Desember/ 2016
8. Nama Pembimbing : Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	14/01/2016	Konsultasi judul	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd	
2	11/03/2016	Konsultasi BAB I	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd	
3	16/03/2016	Konsultasi BAB I	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd	
4	30/03/2016	Konsultasi BAB I	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd	
5	04/04/2016	Konsultasi BAB I dan BAB II	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd	
6	19/04/2016	Konsultasi BAB I, II, dan III	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd	
7	25/04/2016	Konsultasi BAB III	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd	
8	29/04/2016	Konsultasi BAB I, II, III (ACC Seminar Proposal)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd	
9	10/05/2016	Seminar Proposal	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd	

10	23/06/2016	Konsultasi BAB I	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
11	08/08/2016	Konsultasi lampiran data	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
12	23/08/2016	Konsultasi lampiran data	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
13	14/09/2016	Konsultasi BAB IV	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
14	26/09/2016	Konsultasi BAB IV	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
15	03/10/2016	Konsultasi BAB IV	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
16	07/10/2016	Konsultasi BAB IV dan V	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
17	11/10/2016	Konsultasi BAB V	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
18	07/11/2016	Konsultasi BAB IV, V (ACC)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
19	18/11/2016	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V (ACC Seminar Hasil)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
20	23/11/2016	Seminar Hasil	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
21	13/12/2016	Revisi semhas	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
22	19/12/2016	Revisi semhas (ACC Kompre)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
23	24/12/2016	Kompre	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd
24	27/12/2016	Revisi kompre	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd

			M.Pd	
25	29/12/2016	Revisi kompre	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd	

B+

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

Malang, 29 Desember 2016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Pembantu Dekan I



Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.
NIK 2011068711211001



Syariful Muttaqin, M.A
NIP 19751101 200312 1 001

